

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Kepemimpinan

Berbicara mengenai pemimpin dan kepemimpinan cukup menarik karena selalu berkaitan dengan kehidupan kita setiap hari. Ini disebabkan karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan sesamanya, sehingga terciptalah keluarga, masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Itulah sebabnya kita selalu berhubungan dengan pemimpin dan terkait terhadap kepemimpinan, dan dalam diri manusia ada kepemimpinan. Kesaksian Alkitab dalam Kejadian 1:26-28 mengatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah karena manusia akan menjadi pemimpin dunia. Sebelum membahas lebih lanjut apa itu kepemimpinan dan bagaimana menjadi pemimpin, kita perlu tahu apa arti dari kepemimpinan itu sendiri. Kepemimpinan telah menjadi topik yang sangat menarik dari para ahli sejarah dan filsafat sejak masa dahulu. Dalam menjalankan kepemimpinannya, seorang pemimpin memiliki gaya-gaya tersendiri. Gaya (*style*) adalah suatu cara berperilaku yang khas dari seorang pemimpin terhadap para anggota kelompoknya. Kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin (*leader*) tentang bagaimana menjalankan kepemimpinannya (*to lead*) sehingga bawahan dapat

bergerak sesuai dengan yang diinginkan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

1. Pengertian Kepemimpinan Menurut Para Ahli

Menurut Jonathan Parapak dalam bukunya *Pembelajar dan Pelayan* mengatakan kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar orang lain mengikuti apa yang dikehendaki oleh pemimpin itu.³ Menurut Sukanto mengenai kepemimpinan adalah kemampuan dari seseorang untuk mempengaruhi orang lain sehingga orang lain ikut untuk mencapai tujuan bersama.⁴ Charles J. Keating mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses yang dilalui seseorang dengan berbagai cara mempengaruhi orang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan bersama.⁵ Eka Darmaputra mengatakan bahwa kepemimpinan adalah hal yang tidak mudah dikerjakan tetapi tidak dapat juga dihindari⁶. Seperti yang ditulis:

Kepemimpinan yang baik merupakan syarat mutlak bagi pertumbuhan, kestabilan dan kemajuan kelompok apapun. Tanpa kepemimpinan yang baik, kelompok apapun di dunia ini akan rentan konflik serta rawan perpecahan, dan oleh sebab itu sulit bertumbuh. Disamping vital

³ Jonathan Parapak, *Pembelajar dan Pelayan*, h.293.

⁴ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:CV. Rajawali 1982), h.245.

⁵ Charles J. Keating, *Kepemimpinan Teori dan Pengembangannya* (Yogyakarta: Kanisius 2010), h.9.

⁶ Eka Darmaputra, *Perspektif Alkitab Dalam Kepemimpinan Kristen* (Jakarta:STTJ,2001), h.1.

kepemimpinan adalah kenyataan yang tak terelakkan bagi semua orang. Di mana ada kehidupan bersama di manapun di dunia ini orang hanya punya dua pilihan, yaitu dipimpin atau memimpin.

Eka Darmaputra lebih menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah merupakan salah satu aspek *Imago Dei* yang ada dalam diri manusia. Allah adalah pemimpin yang memberikan mandat kepada manusia untuk memimpin di alam semesta ini. Manusia bukan hanya menerima mandat untuk memimpin tetapi juga dalam kepemimpinannya mencerminkan kepemimpinan Allah yang telah memberi kepemimpinan itu. Kepemimpinan adalah natur ilahi dalam diri manusia yang tidak dapat dihindarkan dari kesegambaran Allah. Namun kesegambaran yang mendukung hadirnya kepemimpinan tidak serta merta dapat berkontaminasi. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa sekalipun kepemimpinan adalah natur *Imago Dei* manusia akan menyalahgunakan dengan adanya kehendak berkuasa yang pada akhirnya tidak lagi mencerminkan mandat dan kesegambaran Allah yang ada dalam diri manusia.

James Kouzes dan Barry Posner mengatakan kepemimpinan adalah bukanlah milik pribadi dari beberapa orang yang memiliki kharisma melainkan kepemimpinan merupakan proses yang digunakan oleh orang-orang biasa



ketika mereka memberikan apa yang terbaik dari diri mereka dan dari orang lain⁷.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu relasi yang terjalin dengan cara berkomunikasi antara pemimpin dengan anggotanya melalui partisipasi untuk mencapai tujuan bersama.

B. Kepemimpinan Kristen

1. Pengertian Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan Kristen pada dasarnya sama dengan kepemimpinan lainnya. Secara umum kepemimpinan memiliki faktor-faktor dasar yang sama. Menyoroti kepemimpinan dari paradigma Alkitab, maka kepemimpinan Kristen dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan Kristen ialah “ suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen (yang menyangkut faktor waktu, tempat, dan situasi khusus) yang di dalamnya oleh campur tangan Allah, Ia memanggil bagi diri-Nya seorang pemimpin untuk memimpin umat-Nya guna mencapai tujuan Allah⁸.”
- b. Menurut J. Robert Clinton Kepemimpinan Kristen adalah seorang pemimpin Kristen yang mendapat kapasitas dan tanggung jawab dari

⁷ J.M. Kouzes dan B.Z. Posner, *The Leadership Challenge*, (San Fransisco: Jossey Bass, 2002).

⁸ Y. Tomatala, *Kepemimpinan Kristen*, Leadership Foundation, h.12.

Allah untuk memberi pengaruh kepada kelompok umat Allah untuk menjalankan kehendak Allah bagi kelompok tersebut⁹.

- c. Kepemimpinan Kristen yang didambakan adalah kepemimpinan yang mengandalkan Tuhan bukan kepemimpinan yang mengandalkan diri sendiri dan kemampuan. Seorang pemimpin Kristen adalah mampu memberi teladan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya.
- d. Kepemimpinan Kristen yang baik adalah kepemimpinan yang membangun iman sesama manusia, di mana mampu berpengaruh secara positif dan menjadi panutan dalam kehidupan ini. Sikap kepemimpinan Kristen adalah bertanggung jawab terhadap tugas yang dipercayakan kepadanya bukan untuk mencari kesenangan dirinya sendiri, sehingga dengan berbuat demikian seorang pemimpin dapat dikatakan sebagai pemimpin yang berpengalaman.

Perlu dipertegas, bahwa pada dasarnya kepemimpinan Kristen memiliki faktor-faktor dan matra-matra dasar kepemimpinan yang sama dengan kepemimpinan umum lainnya. Pada sisi lain kenyataan yang membedakan antara Kepemimpinan Kristen dan kepemimpinan lainnya ialah hakikat, dinamika, serta falsafah yang didasarkan pada Alkitab. Sebagai contoh, premis utama kepemimpinan Kristen ialah bahwa Allah yang berdaulat oleh kehendak-Nya yang kekal, telah menetapkan serta memilih setiap pemimpin Kristen kepada pelayanan memimpin. J. Robert

⁹ J. Roberr. Clinton, *Leadership Emergence Theory* (Pasadena, Calif; Barnabas), 1989.

Clinton mengatakan, “Allah memilih bagi dirinya seorang pemimpin, dan Allah mengembangkan pemimpin tersebut sepanjang kehidupannya¹⁰.”

2. Dasar teologis yang harus dipahami dan harus dimiliki oleh seorang pemimpin Kristen adalah:

- a. Pemimpin Kristen harus memiliki dasar kepemimpinan Kristen bahwa ia terpenggil sebagai “ pelayan-hamba” (Mrk 10:42-45).¹¹
- b. Kepemimpinan Kristen harus memiliki motif dasar kepemimpinan Kristen yaitu, membina hubungan dengan orang yang dipimpinnya (Mrk 3:13-19; Mat 10:1-4; Luk 6:12-16), mengutamakan pengabdian (Luk 17:7-10).
- c. Pemimpin Kristen harus memahami proses kepemimpinan serta keterampilan memimpin, antara lain: ia harus mengetahui tujuan organisasi, ia perlu mengenal tanggung jawab serta tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya, ia harus mengenal dan memahami fungsi pengelolaan kerja, dan ia harus berupaya mengenal setiap orang yang dipimpinnya untuk mempermuda penggalangan serta pembinaan hubungan antara pemimpin dengan bawahan.

Dari perpektif teologis makna kepemimpinan lebih menekankan pengertian praktis dari pada pengertian teoritis, meskipun di dalam Alkitab juga dapat menemukan banyak konsep atau teori

¹⁰ J. Roberr. Clinton, *Leadership Emergence Theory* (Pasadena, Calif; Barnabas), 1989.

¹¹ *Ibid*, h.16.

tentang kepemimpinan. Maksudnya, Alkitab tidak hanya mengajarkan hal-hal yang masih bersifat ide-ide atau gagasan-gagasan saja. Hanya saja Alkitab mengungkapkan lebih banyak soal kepemimpinan yang bersifat praktis. Secara praktis, Alkitab mengajarkan bahwa kepemimpinan adalah pelayan. Pengertian ini tampaknya sangat sederhana tetapi mengungkapkan secara keseluruhan konsep serta prinsip kepemimpinan. Yesus mengungkapkan bahwa pola kepemimpinan dunia sangat berbeda dari pola kepemimpinan-Nya. Secara umum kepemimpinan dunia selalu berorientasi pada kedudukan, kekuasaan, kekayaan, dan kehormatan. Sedangkan kepemimpinan Yesus justru berorientasi kepada pelayanan, pengabdian, dan menjadi hamba.

Pemimpin kompeten sangat dibutuhkan di mana-mana, dalam segala bidang kehidupan. Dengan demikian, dapat dikatakan tidak ada yang lebih penting dari kepemimpinan pada abad XXI dibandingkan dengan hal lain. Berdasarkan Ibrani 13:7-8 yang disebut oleh J. Robert Clinton sebagai mandat kepemimpinan, yang menuntut bahwa pemimpin Kristen adalah pemimpin yang menjadi panutan¹². Alkitab tidak secara eksplisit menyodorkan suatu definisi atau penjelasan khusus tentang tema kepemimpinan. Walaupun demikian, Alkitab secara umum dan *de facto* mengungkapkan fakta kepemimpinan. Menyimak fakta dalam Alkitab secara menyeluruh, bagian ini akan mengungkapkan

¹² J. Robert Clinton, *Leadership Emergence Theory*. h.43

pokok kepemimpinan dengan menyetengahkan tentang tokoh pemimpin maupun konsep-konsep inti yang terkandung di dalam Alkitab.

a. Kepemimpinan dalam Perjanjian Lama.

Dalam Perjanjian Lama dapat ditemukan beberapa bentuk dan sistem kepemimpinan. Tokoh Yusuf, terkait dengan sistem kepemimpinan monarki (awal) yang lebih maju, dimana ia berperan sebagai “ Perdana Menteri” (Kej 41:33-45). Yusuf memiliki integritas penuh sebagai pribadi, yaitu: penuh dengan Roh Allah (38), berakal budi, bijaksana(39); dapat dipercaya (Kej 39:21-23), manis sikap, takut akan Allah (Kej 39:6-10), serta menguasai diri dan bermoral tinggi. Yusuf membuktikan diri sebagai pemimpin handal, dengan menerapkan sistem manajemen yang apik dalam kepemimpinannya di mana ia berhasil menjadikan Firaun sebagai pemilik dari seluruh Mesir (Kej 47:20-26). Kitab Keluaran menggambarkan Musa sebagai “ pemimpin bangsa” dengan panggilan langsung dari Tuhan untuk menjadi pemimpin (Kel 3,4). Pada sisi lain Musa pun rendah hati, dengan kesediaannya untuk belajar manajemen organisasi dari Yitro mertuanya. Kitab ulangan dan Yosua secara khusus membincangkan beberapa pokok yang menarik dimana menyetengahkan kepemimpinan musa dan Yosua yang didalamnya ditemukan ajaran tentang nilai-nilai kepemimpinan. Musa dalam kepemimpinannya berperan sebagai mentor yang mendampingi

Yosua serta memberi peluang untuk belajar daripadanya sebagai model dan melakukan tugas sambil belajar menjadi pemimpin.

b. Kepemimpinan dalam Perjanjian Baru

Sama seperti Perjanjian Lama, Perjanjian Baru pun tidak secara eksklusif berbicara tentang kepemimpinan. Yesus mengatakan dalam Matius 23: 10, bahwa siapa yang terbesar diantaramu hendaklah menjadi pelayan bagi sesamanya, artinya bahwa seorang pemimpin hendaknya murah hati, suka membantu dan menolong setiap orang yang dipimpinnya janganlah menjadi batu sandungan bagi orang lain. Hal senada juga dijelaskan Yesus dalam Lukas 22: 26 bahwa yang terbesar diantara persekutuan yang dibangun hendaklah menjadi yang paling muda dan pemimpin sebagai pelayan, jadi seorang pemimpin adalah pelayan bukan penguasa yang hanya memerintah tetapi tidak bisa bekerja sama dengan orang yang dipimpinnya. Sekalipun seorang pemimpin adalah pemimpin di depan orang yang dipimpinnya namun ia tetaplah menjadi hamba dari Allah. Ia memimpin sebagaimana Allah memimpinnya dan tujuan ia memimpin adalah menuntun orang mengikut Kristus. Tujuannya harus terus terfokus kepada Kristus dan menunjukkan kepada orang lain bagaimana melakukannya sehingga orang yang dipimpinnya dapat mengikutinya. Kepemimpinan yang dilaksanakan oleh seorang Kristen adalah kepemimpinan yang dikaruniakan oleh Tuhan untuk dikerjakan

dan dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan rasa takut kepada Tuhan yang memberi kepemimpinan itu.

Sebagai pemegang otoritas Yesus menggunakannya pada saat yang tepat. Tidak seperti pemimpin zaman sekarang yang menjalankan kepemimpinannya dengan kekuatan otoritas kekuasaan. Otoritas kekuasaan bukan satu-satunya yang digunakan oleh Yesus dalam memimpin murid-murid-Nya, Ia tahu menempatkan kekuasaan-Nya dengan tepat waktu tanpa mengorbankan orang lain. Pola kepemimpinan yang dilakukan Yesus adalah pelayanan yang seperti hamba bekerja pada tuannya (Flp 2:7).

Dari Perjanjian Baru ditemukan fakta-fakta dan prinsip-prinsip kepemimpinan yang terdapat dalam ajaran Yesus Kristus serta para Rasul. Berdasarkan apa yang dikatakan di atas maka akan diuraikan tiga pokok penting mengenai kepemimpinan dalam Perjanjian Baru antara lain:

(1) kepemimpinan dalam perspektif Yesus.

Kepemimpinan harus berpusat pada Allah. Allah oleh kedaulatan-Nya menetapkan dan memanggil setiap pemimpin kepada tugas dan tanggung jawab kepemimpinan (Mat 20:23b, Mrk 10:40)¹³.

Kepemimpinan dibangun di atas hubungan-hubungan sebagai landasan kerja dan keberhasilan kepemimpinan. Yesus secara sengaja membangun kepemimpinan-Nya dimana Ia dengan

¹³ Y. Tomatala, Kepemimpinan Kristen, Leadership Foundation. h.42

terencana memanggil para murid-Nya dan melibatkan mereka ke dalam kelompok sehingga mereka digembleng dan dilengkapi untuk menjadi pemimpin (Mat 20:20-23; Mrk 10:35-40).

Kepemimpinan memiliki “kasih Kristus” (II Kor 5:13-14; I Kor 13; I Yoh 4:7-10) sebagai dinamika kepemimpinan yang mewarnai seluruh aspek kepemimpinan yang mencakup kinerja dan hasil dari setiap upaya memimpin. Dinamika kepemimpinan berlandaskan kasih Yesus yang diuraikan di atas, sekaligus merupakan landasan yang memberikan kekuatan moral. Kekuatan moral inilah yang menyemangati kinerja kepemimpinan, sehingga kepemimpinan Kristen memiliki jaminan bahwa akan ada keberhasilan yang nyata (Mat 9:35-38).

(2) Falsafah Kepemimpinan Yesus

Ada banyak ajaran Yesus yang berhubungan langsung dengan kepemimpinan yang tidak dapat diuraikan satu persatu. Paling tidak, Yesus dengan pasti memproklamirkan diri-Nya sebagai Mesias (Luk 4:18-19), Ia pun merujuk kepada diri-Nya sebagai “Pemimpin Mesias” (Mat 23:18) yang memberi indikasi kuat akan peran-Nya sebagai pemimpin. Sebagai pemimpin, Yesus membuktikan bahwa diri-Nya adalah “Pemimpin Lengkap” dengan karakter yang tangguh, pengetahuan yang komprehensif serta kecakapan sosial dan teknik yang sangat andal dalam kepemimpinan-Nya.

Pembuktian keandalan-Nya sebagai pemimpin diwujudkan dengan memanggil, melatih, mengembangkan dan mengutus para pemimpin ke dalam pelayanan (Mat10:1-4;Mrk 3:13)¹⁴. Keunggulan kepemimpinan Yesus ini terbukti dengan adanya pemimpin baru yang muncul dan memimpin secara unggul dalam meneruskan kepemimpinan-Nya.

(3) Tema-tema Kepemimpinan Yesus.

Ada banyak tema kepemimpinan yang dapat diangkat dari Perjanjian Baru secara keseluruhan, tetapi bagian ini hanya membahas beberapa tema dari ajaran Yesus yang berkaitan dengan kepemimpinan sebagai berikut:

(a) Pemimpin sebagai Rasul (Luk 6:12-16)

Dalam bagian Injil Lukas ini, Yesus memilih, memanggil, dan meneguhkan para murid-Nya sebagai pemimpin dengan sebutan rasul (*apostolos*). Pemimpin Kristen harus menyadari bahwa Allahlah mengutus dia (mereka) kepada suatu tanggung jawab kepemimpinan. Dengan demikian, setiap pemimpin perlu menyikapi bahwa tugas kepemimpinan yang ada padanya berasal dari Allah, dimana ada padanya kewenangan, hak, kewajiban, tanggung jawab, dan pertanggung jawaban.

¹⁴ Y. Tomatala, Sumber Daya Manusia, Kepemimpinan Kristen, 2001. h.75-77.

(b) Pemimpin sebagai Pengurus Rumah.

Salah satu tema kepemimpinan populer yang diungkapkan oleh Yesus ialah Pengurus Rumah. Pengurus Rumah menjelaskan tentang seseorang yang ditetapkan sebagai manajer yang bertanggung jawab untuk mengurus seluruh kegiatan dan mengelolah harta yang ada di dalam rumahnya. Konsep ini begitu populer dan jelas dalam penggunaannya di antara masyarakat pada jaman di mana Yesus hidup.

3. Karakter Kepemimpinan Kristen

a. Visi

“Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu” (Mat 6:33). Ayat ini seharusnya dijadikan patokan bagi semua pemimpin Kristen, bahkan semua orang percaya. Jika ini dijadikan dasar dalam menyusun visi, pastilah visi itu akan diwarnai dengan kualitas Alkitabiah dan rohani yang dalam. Karakteristik pemimpin paling penting yang membedakannya dengan non-pemimpin adalah kejelasan tujuan. Visi. Celaknya, banyak orang hari ini mengaku sebagai pemimpin namun tidak memiliki tujuan yang jelas. Sepintas orang yang dipimpinya terlihat maju dan progresif, namun sebenarnya mereka hanya berputar-putar seperti orang Israel di

padang gurun. Dan lebih parah, mereka tidak sadar bahwa mereka sedang berputar-putar. Menurut Sendjaya visi yaitu sebuah gambaran masa depan yang sangat jelas yang Allah komunikasikan kepada pemimpin-pelayannya berdasarkan pengenalan yang akurat tentang Allah, diri sendiri, dan lingkungan¹⁵.

Dari defenisi di atas, visi adalah sebuah perpaduan yang harmonis dari tiga elemen yang independen, yaitu: (1) Allah: kehendak dan beban dari Allah, (2) diri kita: talenta dan kapasitas yang Allah berikan, dan (3) lingkungan: kebutuhan zaman yang Allah tunjukkan. Ketiga elemen tersebut perlu menjadi bahan pergumulan kita dalam menemukan visi. Visi hidup kita adalah respons terhadap panggilan Allah. Panggilan Allah lebih besar dari profesi, dimana profesi hanyalah cara untuk memenuhi panggilan tersebut. Setiap orang memiliki visi yang berbeda. Yang berbahagia adalah mereka yang menemukan visi tersebut. Visi adalah bahan bakar pemimpin. Visi memberi alasan untuk terus berjuang dalam hidup. Visi bagi umat Allah bersifat eksklusif. Eksklusif bukan dalam arti lebih dan superior. melainkan eksklusif karena visi tersebut melibatkan Allah.

b. Integritas

Integritas dapat dipahami sebagai keutuhan. Keutuhan yang dimaksud adalah keutuhan dalam seluruh aspek hidup, antara perkataan dan perbuatan, iman dan perbuatannya menyatu. Bahkan dari

¹⁵ Sendjaya, Kepemimpinan Kristen (Kairos), 2004, h.37.

perbuatannya orang dapat melihat imannya. Integritas adalah modal utama seorang pemimpin, namun sekaligus modal yang paling jarang dimiliki oleh pemimpin. Inilah tragedi terbesar dalam kepemimpinan. Peneliti kepemimpinan James Kouzes dan Barry Posner melaporkan hasil riset mereka selama hampir 20 tahun dari survey terhadap ribuan kaum profesional dari empat benua bahwa karakteristik nomor satu yang paling kritis bagi seorang pemimpin adalah integritas¹⁶.

Menurut Warren Bennis integritas adalah fondasi untuk membangun rasa percaya¹⁷. Seorang pemimpin yang memiliki integritas membangun rasa percaya dengan menunjukkan kepada orang lain apabila ia diperhadapkan dengan tantangan moral, segala keputusan dan aksinya dapat diprediksi. Integritas dimengerti sebagai keutuhan dalam seluruh aspek hidup, khususnya antara perkataan dan perbuatan. Arti integritas telah mengalami erosi. Bagi sebagian besar orang dari berbagai bangsa di dunia ini, kata integritas menimbulkan gagasan sok suci dan pikiran picik apalagi di dunia ekonomi, bisnis, politik, dan birokrasi. Dewasa ini di era modern norma-norma dasar dari integritas bisa dihancurkan dalam sekejap mata. Norma-norma yang mempunyai arti penting yang abadi. Billy Graham berkata, "Integritas adalah suatu perekat yang merekatkan cara hidup kita menjadi satu. Kita harus terus-menerus berjuang untuk menjaga agar integritas kita tetap utuh". Ketika kekayaan hilang, tidak

¹⁶ Ibid, h.62.

¹⁷ Warren Bennis, *To Becomin a Leader*, 1994.

ada apa pun yang hilang; ketika kesehatan hilang, sesuatu hilang; ketika watak hilang, segala-galanya hilang¹⁸

Apa yang dilakukan pada saat seseorang merasa bahwa perbuatan yang dilakukan tidak akan diketahui orang lain menunjukkan level integritas orang tersebut. Integritas diukur dari apa yang dipikirkan, dikatakan, dan dilakukan pada saat kita benar-benar sendirian. Yusuf selama sehari-hari digoda oleh istri Potifar untuk bersetubuh dengannya. Perselingkuhan mereka sangat kecil untuk diketahui oleh orang lain. Potifar tidak di rumah, dan para pengawal diatur menghilang dalam waktu cukup lama. Yusuf dapat berselingkuh tanpa khawatir ketahuan. Namun jawaban Yusuf yang begitu tegas menunjukkan level integritasnya, “bagaimana mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah?” sering kali integritas ditentukan oleh probabilitas tindakan tersebut diketahui oleh orang lain. Padahal seharusnya kita gentar terhadap Allah. Orang yang memiliki integritas tidak memiliki sesuatu yang perlu disembunyikan atau ditakuti. Dari uraian di atas ada satu hal tentang integritas yang perlu diingat oleh pemimpin yaitu anda dapat memiliki integritas tanpa menjadi pemimpin. Namun anda tidak mungkin dapat menjadi pemimpin tanpa integritas apalagi menjadi pemimpin Kristen.

¹⁸ John C. Maxwell, Mengembangkan Kepemimpinan di Dalam Diri Anda, (Jakarta: Binarupa Aksara), 1995. h.48.

c. Hamba.

Dalam budaya manusia pada umumnya, “menghamba” tidak begitu dihargai. Orang-orang lebih berusaha untuk menjadi orang yang menekan, bukan ditekan. Kecenderungan yang kerap kali muncul, adalah bahwa banyak orang ingin dilayani kebutuhan-kebutuhannya; dan tidak begitu antusias untuk menyingkirkan kepentingan mereka sendiri untuk melayani orang lain. Hamba/pelayan/babu/budak sama-sama memberikan nuansa arti yang merendahkan, kata yang sepertinya kurang mengena dan mengimplikasikan rendahnya harga dan nilai-nilai diri. Berhadapan dengan konotasi demikian yang dapat kita jumpai pada budaya umumnya, mungkin akan membantu bila dikembangkan sebuah perspektif alkitabiah tentang hamba. Alkitab, ternyata meletakkan “hamba” dengan penerangan yang sama sekali berbeda.

Dalam Injil Markus 10:42-45 “Kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian diantara kamu. Barang siapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barang siapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. Karena Anak manusia juga datang bukan dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”

inilah prinsip dasar kepemimpinan Kristen yang harus di miliki bagi setiap pemimpin. Robert Street dalam bukunya, *servant leadership* mengatakan bahwa pemimpin menjadi hamba harus meniru teladan Kristus¹⁹. “ Seharusnya seorang hanya memandang Yesus untuk melihat bahwa kepemimpinan hamba adalah pusat Kekristenan. Kita melihatnya didemonstrasikan melalui perkataan dan tindakan-Nya dalam kehidupannya. Yesus bahkan telah mengosongkan diri-Nya, untuk mengambil rupa seorang hamba (Flp 2:7). Panggilan pemimpin Kristen ialah untuk melayani bukan untuk menguasai, menjadi hamba bukan raja.

d. Pelayan/Melayani

Alkitab memberikan sosok keteladanan yang nyata mengenai tindakan melayani dalam rancangan praktik kepemimpinan. Kepemimpinan Agung Yesus sarat dengan keteladanan yang nyata yaitu kepemimpinan yang melayani. Pelajaran kepemimpinan yang paling berharga adalah ketika Yesus mengajarkan bahwa seorang pemimpin hendaknya orang yang mau melayani, bukan justru minta dilayani, sebab melayani adalah simbol kepemimpinan yang mulia²⁰. Tuhan memanggil kita pada suatu jenis kepemimpinan yang lain di antara umat-Nya suatu pendekatan di mana para pemimpin hadir untuk melayani. Kita tidak terbiasa bergerak menuju model kepemimpinan ini, tetapi hal ini terjadi ketika kita menanggalkan keinginan kita sendiri untuk memilih dengan tulus bagi kesejahteraan mereka yang merupakan panggilan kita agar melayani mereka. Melayani berarti memberi, berkorban atau

¹⁹ Robert. Street, *Servent Leadership*, Australia Eastern Teritori, 2003.

²⁰ [http:// Lead. Sabda.org](http://Lead.Sabda.org). Diakses tanggal 2 Mei 2013

mementingkan kepentingan orang lain yang dipimpin lebih dahulu daripada kepentingan diri sendiri sebagai pemimpin²¹. Dalam kedudukan hirarki, pemimpin terletak di atas dan yang dipimpin berada di bawah. Tetapi ini bukan berarti yang dipimpin berfungsi untuk melayani yang memimpin, sebaliknya pemimpin ada untuk melayani yang dipimpin.

Yesus adalah seorang pemimpin, tetapi Dia datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani (Mrk 10:45)²². Melalui perkataan-Nya itu Yesus ingin membuat perbandingan bahwa kepemimpinan dengan gaya dunia memiliki ciri-ciri otokratis, lebih banyak memerintah dari pada melayani. Yesus mengajarkan bahwa seorang pemimpin justru harus menjahui hal-hal yang berbau otokratis. Gaya otokratid bertolak belakang dengan apa yang Yesus kehendaki dan tampilkan, yakni kasih dan kerendahan hati, Yesus adalah pemimpin yang melayani bagi pengikut-pengikutnya dan bukan penguasa. Kepemimpinan ada bukan untuk memerintah tetapi untuk melayani. Hal tersebut sangat jelas di dalam kalimat-Nya yang sangat terkenal dalam Injil Markus 10:43-44. Di dalam nats tersebut jelas terlihat ajaran Yesus bahwa langkah pertama untuk belajar memimpin adalah belajar mengikuti dengan cara memosisikan diri sebagai hamba. Pada saat Yesus menyampaikan perkataan-Nya tersebut Ia ingin mengakhiri kotroversi dikalangan murid-murid-Nya sendiri tentang siapa yang terbesar diantara mereka, semua

²¹ Jonathan Willys, *Lead By Heart*, h.79.

²² *Ibid*, h.74.

murid-murid-Nya itu adalah pemimpin yang dipersiapkan. Persoalannya adalah murid-murid dikacaukan oleh pemahaman yang keliru mengenai kepemimpinan. Mereka lebih cenderung memahami kepemimpinan sebagaimana pemerintah-pemerintah bertangan besi dan keras terhadap rakyatnya sehingga mereka ingin menirunya. Kepemimpinan dunia yang dictator bukan satu-satunya jalan untuk membuat orang lain tunduk dan taat kepada pemimpinnya. Lagi pula, di dalam kerajaan Allah bukan model kepemimpinan seperti itu yang diajarkan. Menjadi yang pertama bukan berarti menguasai yang lain di posisi yang lebih tinggi. Bukan pula menjadi seorang yang mengontrol, mengeksploitasi dan mendominasi orang lain. Pada waktu Yesus berkata, "jikalau kamu ingin menjadi yang pertama," maksudnya menunjuk pada kepemimpinan yang artinya pertama di dalam barisan atau kumpulan. Dengan demikian dapat di mengerti bahwa keutamaan dalam kepemimpinan bukanlah dibangun di atas dasar kekuasaan (*power*). Seorang pemimpin yang memiliki hati seorang pelayan adalah pemimpin yang tidak sekedar ingin mempertahankan kekuasaannya atau memerintah tapi tidak memerhatikan kebutuhan orang yang diperintah. Memimpin dengan melayani merupakan refleksi memimpin dengan hati yang dikuasai kasih sayang bukan kekuasaan.

Pemimpin yang melayani adalah pemimpin yang mengabdikan seluruh hidupnya bagi yang dipimpinnya. Pemimpin yang rela berkorban bagi kepentingan anggota-anggotanya. Agar dapat melayani, pemimpin

harus mengetahui apa yang diperlukan orang-orang yang dipimpinnya (Mzm 23)²³.

Pemimpin sebagai pelayan harus dipandang dengan cara yang lebih hati-hati. Bisa saja orang menunjukkan sifat sebagai pelayan hanya agar disegani dan diangkat sebagai pemimpin. Sifat pelayan seperti itu hanya sebagai alat atau “kendaraan” untuk memperoleh pengakuan dan kesenangan bagi yang dilayani sehingga mendapat jabatan yang lebih. Melayani itu baik, tetapi harus dari lubuk hati yang murni. Melayani tanpa pamrih, bukan dengan prinsip “*gave order was given*” memberi supaya diberi (1Ptr 5:2). Kepemimpinan Kristen identik dengan melayani. Melayani bukan karena ingin tetap diakui sebagai pemimpin, tetapi melayani karena telah menjadi bagian dari kehidupan dan panggilannya. Robert Greenleaf mengatakan bahwa “pemimpin besar “ harus dilihat sebagai seorang pelayan terlebih dahulu²⁴. Untuk menjadi pemimpin yang besar dan patut untuk diteladani, ia harus tahu apa yang menjadi keinginan orang-orang yang dipimpinnya. Lyndal Urwick, seorang pemikir dari Inggris mengatakan “memimpin adalah mengabdikan”²⁵. Pemimpin yang melayani harus mengabdikan seluruh kehidupannya bagi yang dipimpinnya ini berarti pemimpin diminta untuk melayani dan mengetahui apa yang menjadi tujuan orang-orang yang dipimpinnya

²³ Ibid, h.76.

²⁴ Ibid, h.76.

²⁵ Ibid, h.76.

penting disadari, kita sebagai orang yang percaya pada kekuasaan Tuhan, tidak perlu menunjukkan sikap angkuh dan arogan, karena semua pertumbuhan dan perkembangan yang dapat kita lakukan itu berasal dari Allah. Teladan yang diperlihatkan Yesus kepada kita adalah sikap-Nya yang penuh kerendahan hati dalamewartakan kabar keselamatan dari Allah dan mempersiapkan tim kerja-Nya agar memiliki kemampuan dalam meneruskan karya-Nya itu²⁷. Karena itu sikap bertanggung jawab perlu diikuti dengan sikap kerendahan hati dan pengakuan dari dasar hati bahwa semua hal yang memancar ke luar dari diri kita adalah karunia Allah, yaitu bahwa Allah yang memberikan kekuatan agar kita mampu menjalankan fungsi dan peran kita secara pribadi.

Di dalam organisasi yang dipimpin Yesus, pernah terjadi konflik di antara para murid-Nya, yang mempertentangkan siapa sebenarnya yang terbesar diantara mereka. Yesus mengatasi konflik itu dengan menekankan bahwa mereka harus “menjadi paling muda dan pemimpin sebagai pelayan (Luk 22:26). Pernyataan Yesus itu dapat diartikan sebagai orang yang rendah hati dan bijaksana, yang senantiasa memiliki perangkat untuk bersikap penuh pengertian, kejujuran, dan keterbukaan. Kerendahan hati merupakan salah satu modal utama untuk dapat diterima dimana-mana²⁸. Dengan memiliki kerendahan hati menuntun kita untuk membangun dan membina hubungan baik di dalam

²⁷ A.B. Susanto, *Meneladani Jejak Yesus Sebagai Pemimpin*, h.65.

²⁸ *Ibid*, h.65.

lingkungan kerja, dengan melakukan hal-hal antara lain: melihat orang lain “sama” seperti diri kita sendiri, tidak membanggakan dan mengagungkan diri sendiri, tidak mengabaikan kehadiran dan pendapat orang lain, menghargai pemberian orang lain, tidak malu untuk mengakui kekurangan atau kelemahan diri sendiri, dan tidak menertawakan atau berbahagia ketika sesama kita berkesuksesan. Yesus menghendaki agar kita juga bersikap rendah hati, sebagaimana Ia juga lemah lembut dan rendah hati dalam setiap kehidupannya. Dengan demikian, kita akan memperlihatkan diri sebagai pengikut-Nya yang sudah menerima sabda-Nya dapat menerapkan melalui perbuatan nyata. Misalnya dalam hubungan dengan bawahan, sebagai pemimpin mampu memperlihatkan sikap bijaksana sebagaimana diajarkan Yesus, yaitu tidak menunjukkan kekuasaan dengan menganggap diri sendiri yang paling benar, melainkan dengan penuh kerendahan hati.

f. Membagi Kekuasaan

Pemimpin yang bijaksana memperkuat orang yang dipimpinnya dengan memberi dan membagi wewenang serta kekuasaan kepada bawahan/anggotanya. Membagi kekuasaan atau wewenang tidak berarti bahwa nantinya akan ada banyak pemimpin. Kadang ini yang menjadi alasan pemimpin tidak mau memberi wewenang kepada anggotanya. Memberi kekuasaan dan memberi wewenang tentu sebatas ruang lingkup pekerjaan yang dapat dilakukan bawahan, keputusan yang sesuai tingkat kemampuan bawahan. Membagi kekuasaan dan

mendelegasikan wewenang harus disertai dengan “kepercayaan”. Tanpa kepercayaan, orang yang didelegasikan tidak dapat melakukannya dengan kreatifitasnya sendiri. Terkadang ada orang yang tidak siap diberi wewenang atau kekuasaan karena takut bertanggung jawab. Dalam hal ini, pemimpin harus lebih bijaksana dan bersedia membimbing bawahan sampai melaksanakan wewenang yang diberikan dengan penuh tanggung jawab.

Membagi kekuasaan harus diikuti dengan memberi kepercayaan. Karena tanpa kepercayaan bagaikan “melepaskan kepala dan tetap memegang ekor. Bawahan yang diberi kekuasaan tanpa kepercayaan adalah pendekatan kerja yang keliru. Kepercayaan merupakan perekat antara atasan dan bawahan, terutama dalam proses membagi kekuasaan dan wewenang²⁹. Tanpa adanya kepercayaan, hubungan antara pimpinan dan bawahan akan rapuh. Dalam melakukan tugas, fungsi, serta wewenang diperlukan persatuan dan kesatuan baik pemikiran tindakan menuju suatu tujuan bersama, antara pimpinan dan orang yang dipimpin.

Menjadi seorang pemimpin, baik dalam kehidupan sendiri, keluarga, masyarakat, gereja bahkan dilingkungan pemerintahan/birokrasi harus memiliki kuasa, hikmat dan penyertaan Tuhan dengan demikian akan dapat mencapai kesuksesan didalam memimpin.

²⁹ Jonathan Willy S, Lead By Heart, h.117.

Salah satu peran utama dari seorang pemimpin adalah menunjukkan teladan yang baik dan kemudian melatih orang lain untuk mengikutinya. Contoh, Paulus adalah seorang pemimpin besar dari abad pertama. “jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Yesus”. Ia berhasil mentransferkan kepemimpinannya dengan mencetak pemimpin-pemimpin baru yang handal. Ia berhasil mendidik Timotius menjadi pemimpin yang handal, Timotius pun kemudian menghasilkan pemimpin-pemimpin baru. Pemimpin Kristen menerima Kristus dengan iman dan menerapkannya dalam komitmen, disiplin dan perilaku/perbuatan di mana kehidupannya setiap waktu mengungkapkan Kristus yang hidup di dalamnya sebagai kesaksian dalam dunia. Pemimpin Kristen bukanlah pemimpin penguasa, melainkan pemimpin yang mau saling melayani. Otoritas pemimpin dilakukan bukan dengan kekuasaan melainkan kasih, bukan kekerasan melainkan kelembutan, bukan paksaan melainkan persuasif. Banyak kasus moralitas, korupsi dan sebagainya terjadi karena para pemimpin gagal melakukan prinsip-prinsip yang diajarkannya. Mereka hanya menjadi “macan kertas maupun macan punggung namun ompong dalam perkataan”.